

BEGINNER

Journal of Teaching and Education Management

Journal Website: https://beginner.my.id/

ISSN: 2987-596X (Online) Vol. 4 No. 2 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/bgn.v4i2.122 pp. 136-146

Research Article

Pengaruh Smartphone Addiction terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara

Mira Yuliana, Rully Hidayatullah, Hamzah Irfanda, Farida Ariani

Institut Agama Islam Sumbar, Indonesia
Corresponding Author, Email: mirayuliana811@gmail.com (Mira Yuliana)

Copyright © 2026 by Authors, Published by BEGINNER: Journal of Teaching and Education Management. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 06, 2026
Revised : September 25, 2026
Accepted : October 10, 2026
Available online : November 20, 2026

How to Cite: Mira Yuliana, Rully Hidayatullah, Hamzah Irfanda, & Farida Ariani. (2026). The Influence of Smartphone Addiction on the Spiritual Intelligence of Students at SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, *4*(2), 136–146. https://doi.org/10.61166/bgn.v4i2.122

The Influence of Smartphone Addiction on the Spiritual Intelligence of Students at SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara

Abstract. This study stems from the growing issue of smartphone addiction among students, which is reflected in a diminished focus on acts of worship and religious learning. The objective is to analyze the impact of smartphone addiction on the spiritual intelligence of tenth-grade students at SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara, Agam Regency, West Sumatra. The study employs a quantitative *ex post facto* approach with a correlational design. A sample of 80 students was selected randomly, and data were collected using a Likert-scale questionnaire. A simple linear regression analysis yielded a regression coefficient of -0.401, with a significance level of 0.001 (< 0.10). An R-squared value of 0.125 indicates that smartphone addiction accounts for 12.5% of the variation in students' spiritual

intelligence, while the remaining 87.5% is influenced by factors outside the scope of this study. Consequently, smartphone addiction has a significant negative impact on spiritual intelligence: the higher the level of addiction, the lower the students' spiritual intelligence.

Keyword: Smartphone Addiction, Spiritual Intelligence, Students, Islamic Religious Education

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari meningkatnya kecanduan smartphone di kalangan siswa yang tampak pada menurunnya fokus terhadap kegiatan ibadah dan pembelajaran agama. Tujuannya adalah menganalisis pengaruh smartphone addiction terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif ex post facto dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 80 siswa yang dipilih secara acak, dan data dikumpulkan dengan angket skala Likert. Analisis regresi linear sederhana menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,401 dengan signifikansi 0,001 (< 0,10). Nilai R Square sebesar 0,125 menunjukkan bahwa smartphone addiction menyumbang 12,5% terhadap variasi kecerdasan spiritual siswa, sedangkan 87,5% lainnya dipengaruhi faktor di luar penelitian ini. Dengan demikian, smartphone addiction berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual: semakin tinggi tingkat kecanduan, semakin rendah kecerdasan spiritual siswa.

Kata Kunci: Smartphone Addiction, Kecerdasan Spiritual, Siswa, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik sebagai dasar dalam memaknai kehidupan. Kecerdasan spiritual membantu siswa memahami makna hidup dan mengarahkan perilaku sesuai nilai spiritual dan moral, sehingga berkontribusi pada kualitas hidup mereka secara pribadi, sosial, maupun akademik (Jumsir et al., 2025; Irwan et al., 2024). Zohar dan Marshall (2007) memperkenalkan *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai kemampuan memahami hidup melampaui batas logika. Dalam perspektif Islam, kecerdasan ini tercermin pada kesadaran akan kehadiran Allah SWT, zikir, serta kesungguhan melawan hawa nafsu (*mujahadah an-nafs*). Tujuan ini sejalan dengan amanat Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menghendaki peserta didik beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Al-Qur'an menegaskan bahwa ketenteraman hati diperoleh melalui zikir (QS. Ar-Ra'd: 28; Shihab, 2002), dan memperingatkan agar urusan duniawi tidak melalaikan manusia dari mengingat Allah (QS. Al-Munafiqun: 9; Katsir, 1999). Dalam konteks modern, *smartphone* dapat menjadi salah satu hal yang melalaikan apabila digunakan secara berlebihan. Laporan APJII (2023) yang dikutip Maduwu et al. (2025) menyebutkan penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19%, dengan lebih dari 90% remaja usia 13–18 tahun sebagai pengguna aktif dengan rata-rata durasi sekitar 8 jam per hari, terutama untuk media sosial dan *game online*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* berlebihan berkaitan dengan gangguan tidur, stres, kecemasan, dan menurunnya kesejahteraan

psikologis remaja (Zhu et al., 2025; Lin & Zhou, 2025; Shang et al., 2024), serta menurunnya prestasi belajar (Sumendap, 2022). Pada ranah spiritual, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dikaitkan dengan melemahnya sikap spiritual dan moral siswa (Nursuhaida, 2025), dan tingkat kecanduan digital yang tinggi cenderung berjalan seiring dengan tingkat spiritual yang lebih rendah (Ummah & Kurniawan, 2024; Hasanah et al., 2022). Namun, kajian yang menyoroti pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual siswa pada sekolah yang berbudaya religius kuat masih terbatas.

Observasi awal peneliti pada Oktober–Desember 2025 di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara, yang mencakup 10 kelas dengan 356 siswa kelas X (143 laki-laki dan 213 perempuan), memperlihatkan fenomena yang kontras. Banyak siswa bermain *smartphone* saat istirahat, menjelang salat, bahkan pada jam pelajaran, termasuk bermain *game online*. Pada kultum Jumat dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sebagian besar siswa kehilangan fokus dan menatap layar ponsel, padahal mereka sangat antusias saat selawat atau lagu islami diiringi musik diputar. Wawancara kelompok menunjukkan lebih dari 50% siswa menggunakan *smartphone* lebih dari lima jam per hari, dan sebagian siswa laki-laki bermain *game* bersama (*mabar*) hingga dini hari. Di sisi lain, pada ulangan harian materi *Riya* dan *Sum'ah*, kurang dari 20% siswa mencapai ketuntasan belajar. Tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menyatakan bahwa perhatian siswa terhadap *smartphone* lebih tinggi daripada terhadap materi agama.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menggambarkan tingkat *smartphone addiction* siswa kelas X, (2) menggambarkan tingkat kecerdasan spiritual mereka, dan (3) menganalisis pengaruh *smartphone addiction* terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara.

Smartphone Addiction

Kecanduan *smartphone* adalah penggunaan gawai secara berlebihan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas rohani, dan membuat individu sulit mengatur waktu (Syafriani, 2021). Griffiths (2005) menjelaskan bahwa kecanduan perilaku memiliki enam komponen: *salience* (gawai menjadi pusat perhatian), *mood modification* (digunakan untuk mengubah suasana hati), *tolerance* (kebutuhan durasi yang makin lama), *withdrawal* (gelisah ketika tidak menggunakannya), *conflict* (terganggunya tugas dan hubungan sosial), dan *relapse* (kembali ke pola lama setelah berusaha menguranginya). Keenam komponen ini menjadi indikator *smartphone addiction* dalam penelitian ini dan masih dipakai dalam pengembangan skala pengukuran terkini.

Pada siswa, kecanduan tampak dari rasa gelisah ketika jauh dari gawai, kebiasaan menunda pekerjaan, keengganan melakukan aktivitas produktif, serta kebiasaan memeriksa layar secara kompulsif (Br Haloho, 2022). Dampaknya bersifat

multidimensi: gangguan penglihatan dan gaya hidup kurang gerak, menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar, emosi yang labil, serta berkurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya dan keluarga. Gawai pada dasarnya adalah instrumen netral; dampaknya bergantung pada pola penggunaan, sehingga siswa yang memakainya untuk mencari informasi akademik cenderung lebih baik daripada yang dominan bermain *game* (Rizaldi et al., 2024).

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna pada hidup dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi (Zohar & Marshall, 2007). Dalam perspektif Islam, ia mencakup pemahaman ajaran agama, penghayatan nilai moral, dan kesadaran transendental yang membimbing perilaku (Hidayah et al., 2022). Indikatornya dalam penelitian ini meliputi kesadaran spiritual kepada Allah SWT, makna dan tujuan hidup Islami, nilai moral dan akhlak, pengendalian diri dan kesabaran, ibadah, zikir dan kekhusyukan, serta tawakal. Siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi umumnya memiliki kesadaran diri yang baik, mampu mengelola emosi, berempati, dan menjadikan nilai agama sebagai landasan dalam mengambil keputusan.

Kecerdasan spiritual dipengaruhi faktor internal (kesadaran diri, motivasi, kepribadian, fitrah keagamaan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat, serta teknologi dan media sosial) (Khoirunnisa et al., 2025; Rosyad, 2020). Dalam penelitian ini, *smartphone addiction* diposisikan sebagai faktor eksternal yang diduga memengaruhi kecerdasan spiritual.

Hubungan Keduanya Dan Kerangka Berpikir

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang intensif menghambat fokus siswa pada aktivitas rohani seperti berdoa dan membaca kitab suci (Halawa, 2023), dan cenderung mengalihkan siswa dari ibadah serta keterlibatan komunitas (Benu et al., 2025). Religiusitas yang tinggi berkorelasi negatif dengan ketergantungan media sosial (Peni & Mundzir, 2024), dan tinjauan sistematis Dossi et al. (2022) menemukan bahwa mayoritas studi melaporkan hubungan negatif antara spiritualitas dan kecanduan digital. Berdasarkan hal tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menduga adanya pengaruh negatif *smartphone addiction* (X) terhadap kecerdasan spiritual siswa (Y). Hipotesis yang diuji adalah H0: tidak ada pengaruh signifikan *smartphone addiction* terhadap kecerdasan spiritual siswa, dan Ha: ada pengaruh signifikan dengan arah negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* korelasional, yaitu menelusuri kemungkinan hubungan sebab-akibat tanpa memberi perlakuan pada variabel bebas (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian

dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara pada semester genap tahun pelajaran 2026/2027. Populasinya adalah seluruh siswa kelas X sebanyak 356 orang dalam sepuluh rombongan belajar. Dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 10%, ditetapkan sampel sebanyak 80 siswa yang dipilih secara acak.

Data dikumpulkan melalui angket skala Likert empat pilihan (sangat setuju sampai sangat tidak setuju) dan dokumentasi. Skor *smartphone addiction* dikategorikan rendah (20–40), sedang (41–61), dan tinggi (62–80), sedangkan skor kecerdasan spiritual dikategorikan rendah (21–42), sedang (43–63), dan tinggi (64–84). Uji coba instrumen pada 31 responden dengan taraf signifikansi 10% (r-tabel = 0,306) menunjukkan 41 dari 50 butir pernyataan valid; butir tidak valid dikeluarkan. Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha 0,803 untuk *smartphone addiction* dan 0,863 untuk kecerdasan spiritual, sehingga keduanya reliabel (> 0,60).

Analisis data dilakukan dengan SPSS 29 melalui statistik deskriptif, uji asumsi (normalitas, homogenitas, linearitas), dan regresi linear sederhana ($Y = a + bX$) pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$).

[Justify, Segoe UI 12, space 1,25)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Smartphone Addiction

Kecanduan *smartphone* adalah penggunaan gawai secara berlebihan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas rohani, dan membuat individu sulit mengatur waktu (Syafriani, 2021). Griffiths (2005) menjelaskan bahwa kecanduan perilaku memiliki enam komponen: *salience* (gawai menjadi pusat perhatian), *mood modification* (digunakan untuk mengubah suasana hati), *tolerance* (kebutuhan durasi yang makin lama), *withdrawal* (gelisah ketika tidak menggunakannya), *conflict* (terganggunya tugas dan hubungan sosial), dan *relapse* (kembali ke pola lama setelah berusaha menguranginya). Keenam komponen ini menjadi indikator *smartphone addiction* dalam penelitian ini dan masih dipakai dalam pengembangan skala pengukuran terkini.

Pada siswa, kecanduan tampak dari rasa gelisah ketika jauh dari gawai, kebiasaan menunda pekerjaan, keengganan melakukan aktivitas produktif, serta kebiasaan memeriksa layar secara kompulsif (Br Haloho, 2022). Dampaknya bersifat multidimensi: gangguan penglihatan dan gaya hidup kurang gerak, menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar, emosi yang labil, serta berkurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya dan keluarga. Gawai pada dasarnya adalah instrumen netral; dampaknya bergantung pada pola penggunaan, sehingga siswa yang memakainya untuk mencari informasi akademik cenderung lebih baik daripada yang dominan bermain *game* (Rizaldi et al., 2024).

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna pada hidup dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi (Zohar & Marshall, 2007). Dalam perspektif Islam, ia mencakup pemahaman ajaran agama, penghayatan nilai moral, dan kesadaran transendental yang membimbing perilaku (Hidayah et al., 2022). Indikatornya dalam penelitian ini meliputi kesadaran spiritual kepada Allah SWT, makna dan tujuan hidup Islami, nilai moral dan akhlak, pengendalian diri dan kesabaran, ibadah, zikir dan kekhusyukan, serta tawakal. Siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi umumnya memiliki kesadaran diri yang baik, mampu mengelola emosi, berempati, dan menjadikan nilai agama sebagai landasan dalam mengambil keputusan.

Kecerdasan spiritual dipengaruhi faktor internal (kesadaran diri, motivasi, kepribadian, fitrah keagamaan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat, serta teknologi dan media sosial) (Khoirunnisa et al., 2025; Rosyad, 2020). Dalam penelitian ini, *smartphone addiction* diposisikan sebagai faktor eksternal yang diduga memengaruhi kecerdasan spiritual.

Hubungan Keduanya Dan Kerangka Berpikir

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang intensif menghambat fokus siswa pada aktivitas rohani seperti berdoa dan membaca kitab suci (Halawa, 2023), dan cenderung mengalihkan siswa dari ibadah serta keterlibatan komunitas (Benu et al., 2025). Religiusitas yang tinggi berkorelasi negatif dengan ketergantungan media sosial (Peni & Mundzir, 2024), dan tinjauan sistematis Dossi et al. (2022) menemukan bahwa mayoritas studi melaporkan hubungan negatif antara spiritualitas dan kecanduan digital. Berdasarkan hal tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menduga adanya pengaruh negatif *smartphone addiction* (X) terhadap kecerdasan spiritual siswa (Y). Hipotesis yang diuji adalah H0: tidak ada pengaruh signifikan *smartphone addiction* terhadap kecerdasan spiritual siswa, dan Ha: ada pengaruh signifikan dengan arah negatif.

Gambaran variabel

Skor *smartphone addiction* siswa berkisar antara 31 dan 61 dengan rata-rata 47,73 (simpangan baku 6,28), yang termasuk kategori sedang. Skor kecerdasan spiritual berkisar antara 47 dan 81 dengan rata-rata 65,94 (simpangan baku 7,11), yang termasuk kategori tinggi.

1. Uji asumsi

Uji Kolmogorov-Smirnov pada residual menghasilkan signifikansi 0,516 (> 0,10), sehingga data berdistribusi normal. Uji Levene menghasilkan signifikansi 0,112 (> 0,10), sehingga varians data homogen. Uji linearitas menghasilkan signifikansi

linearity 0,000 (< 0,10), sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan linear dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

2. Uji hipotesis

Parameter	**Nilai**
Konstanta	85,086
Koefisien regresi (B)	-0,401
Beta terstandar	-0,354
t-hitung	-3,342
Signifikansi	0,001
R	0,354
R Square	0,125
Adjusted R Square	0,114

Persamaan regresinya adalah Y = 85,086 – 0,401X. Nilai |t-hitung| sebesar 3,342 lebih besar daripada t-tabel (1,664; df = 78, taraf 10%) dan signifikansi 0,001 lebih kecil daripada 0,10, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Setiap kenaikan satu poin skor *smartphone addiction* diikuti penurunan skor kecerdasan spiritual sebesar 0,401 poin. Koefisien determinasi 0,125 berarti *smartphone addiction* menyumbang 12,5% terhadap variasi kecerdasan spiritual, sedangkan 87,5% sisanya dipengaruhi faktor lain.

PEMBAHASAN

Tingkat *smartphone addiction*. Rata-rata skor siswa berada pada kategori sedang. Artinya, siswa telah menunjukkan sejumlah indikator ketergantungan seperti frekuensi penggunaan yang tinggi dan perubahan suasana hati (*mood modification*), tetapi belum mencapai kecanduan berat dan masih memiliki kendali diri yang cukup. Temuan ini sejalan dengan Mufti dan Berliana (2024) yang menemukan kecanduan siswa pada kategori rendah hingga sedang, serta Umniyyah et al. (2024) dan Nasution dan Daulay (2023) yang menekankan perlunya kontrol diri agar penggunaan tidak meningkat menjadi kecanduan.

Tingkat kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual siswa tergolong tinggi, yang menunjukkan kapasitas yang baik dalam memahami makna hidup dan mengarahkan perilaku berdasarkan nilai spiritual (Zohar & Marshall, 2007). Hal ini sejalan dengan temuan Amiruddin (2024) dan Lubis et al. (2025) bahwa penanaman nilai religius dalam lingkungan pendidikan membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual. Meskipun demikian, kecerdasan spiritual tetap dapat dipengaruhi faktor eksternal, termasuk intensitas penggunaan *smartphone*.

Pengaruh *smartphone addiction* terhadap kecerdasan spiritual. Pengaruh yang ditemukan bersifat negatif dan signifikan, dengan kekuatan hubungan yang tergolong rendah (r = 0,354). Ketergantungan yang tidak sehat pada *smartphone*

menggeser orientasi siswa kepada kesenangan sesaat sehingga ruang untuk refleksi diri, penalaran moral, dan ibadah menyempit. Temuan ini konsisten dengan Gao et al. (2020) dan Mascia et al. (2020) yang melaporkan bahwa kecanduan *smartphone* berkaitan dengan menurunnya regulasi diri dan kesejahteraan siswa, serta dengan penelitian Dossi et al. (2022) dan Ummah dan Kurniawan (2024) tentang hubungan negatif antara spiritualitas dan kecanduan digital. Konsistensi ini juga cocok dengan fenomena di lapangan: siswa yang akrab dengan tren media sosial dan *game* justru kehilangan fokus saat tadarus dan kultum.

Perlu dicatat bahwa kontribusi sebesar 12,5% menunjukkan *smartphone addiction* hanyalah salah satu faktor, bukan faktor penentu utama. Faktor keluarga, kebiasaan ibadah, lingkungan pergaulan, dan pembinaan guru kemungkinan berperan lebih besar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi ke sekolah dengan latar sosial ekonomi dan pola penggunaan teknologi yang berbeda perlu hati-hati. Kedua, hanya satu variabel bebas yang dikaji, padahal kecerdasan spiritual dipengaruhi banyak faktor lain. Ketiga, angket bergantung pada kejujuran responden. Keempat, penelitian tidak mencakup rentang waktu yang cukup panjang untuk melihat perubahan kecerdasan spiritual dan pola penggunaan *smartphone* dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *smartphone addiction* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara, dengan kontribusi sebesar 12,5%. Tingkat kecanduan siswa berada pada kategori sedang, sedangkan kecerdasan spiritualnya tergolong tinggi. Semakin tinggi kecanduan *smartphone*, semakin rendah kecerdasan spiritual siswa, meskipun kecanduan bukan faktor penentu utama.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa teknologi memengaruhi sikap dan perilaku keagamaan siswa sehingga perlu keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembinaan nilai spiritual. Secara praktis, disarankan agar:

1. **Siswa** menggunakan *smartphone* secara bijak, beribadah tepat waktu, dan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah;
2. **Guru dan sekolah** meningkatkan pengawasan dan pembinaan penggunaan *smartphone* serta memperkuat program keagamaan, pembiasaan ibadah, dan pendidikan karakter;
3. **Orang tua** mengawasi penggunaan ponsel anak di rumah dan menanamkan nilai agama sejak dini;

4. **Peneliti selanjutnya** mengkaji faktor lain seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, kebiasaan beragama, dan pendidikan agama di rumah, serta menggunakan sampel yang lebih luas.

REFERENCES

Adeline, A., & Basaria, D. (2025). Peran *smartphone addiction* terhadap *subjective well-being* pada remaja di Jakarta. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 14*(2), 1–11.

Amiruddin, M. H. (2024). The integration of the nature of science and religion to increase students' religious beliefs in acquiring scientific knowledge at the elementary school. *Jurnal Prima Edukasia, 12*(1), 140–155.

Benu, J., Weraman, P., & Mage, M. Y. C. (2025). The overview of gadget use and its impact on the spiritual development of youth. *Journal of Health and Behavioral Science, 7*(1), 529–543.

Dossi, F., Buja, A., & Montecchio, L. (2022). Association between religiosity or spirituality and internet addiction: A systematic review. *Journal of Religion and Health, 61*(5), 3456–3472.

Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., Chen, S., Wang, Y., Fu, H., & Dai, J. (2020). Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *PLoS One, 15*(4), e0231924.

Griffiths, M. (2005). A 'components' model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use, 10*(4), 191–197. https://doi.org/10.1080/14659890500114359

Halawa, F. (2023). Pengaruh gadget terhadap pertumbuhan kerohanian remaja Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 1*(3), 144–154.

Hasanah, N. Z., Istiqomah, I., & Saputra, K. D. (2022). The effect of using gadgets on the level of learning and spirituality of students during the COVID-19 pandemic. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3*(1), 66–77.

Irwan, I., Tobroni, T., & Khozin, K. (2024). Urgensi kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dalam pendidikan agama Islam. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 22*(1), 78–89. https://doi.org/10.52266/kreatif.v22i1.2580

Jumsir, J., Amaluddin, A., Zamri, Z., Rizal, M., & Sudarmin, S. (2025). Kecerdasan spiritual dan peran PAI dalam meningkatkan kualitas kehidupan siswa. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(1), 358–366. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1119

Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Jilid I, Cet. I).

Lin, Y., & Zhou, X. (2025). Unravelling the dynamics between smartphone use and psychological well-being: A two-wave panel study. *Behaviour & Information*

Technology, 44(16), 3935–3961. https://doi.org/10.1080/0144929X.2025.2455399

Lubis, L. H., Amriyah, C., Afriyadi, M. M., & Ridho, I. S. (2025). Integration of religious character in learning at nature schools. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 8*(2), 133–147.

Maduwu, B., Nopeline, N., & Purba, M. L. (2025). Analisis pengaruh pengguna internet dan transaksi e-commerce terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2011–2023. *At Tariiz: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 4*(03).

Mascia, M. L., Agus, M., & Penna, M. P. (2020). Emotional intelligence, self-regulation, smartphone addiction: Which relationship with student well-being and quality of life? *Frontiers in Psychology, 11*, 375. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00375

Mufti, A. R., & Berliana, A. M. (2024). Tingkat kecanduan smartphone siswa SMAN 1 Sariwangi tahun 2023. *Edusentris, 11*(1), 1–14.

Nasution, A. Z. I., & Daulay, N. (2023). Implementation of information services through self control strategies in overcoming smartphone addiction in students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 7*(3), 396–404.

Nursuhaida, M. A. (2025). The effects of smartphone use on students' spiritual and moral perspectives. *Mimbar Ilmu, 30*(2), 249–257.

Peni, W. N., & Mundzir, I. (2024). Hubungan religiositas dengan social media addictions pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *Indonesian Journal of Counseling and Development, 6*(1), 38–45.

Shang, Z., Wang, D., Liu, Z., & Zhang, X. (2024). Exploring the impact of smartphone addiction on mental health among college students during the COVID-19 pandemic: The role of resilience and parental attachment. *Journal of Affective Disorders, 367*, 756–767.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah* (Vol. 10). Lentera Hati.

Sumendap, F. (2022). Pengaruh smartphone terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(10), 390–395.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1*(1), 13–23. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49

Ummah, R., & Kurniawan, M. B. (2024). Analisis pengaruh tingkat spiritual peserta didik terhadap kecanduan dalam penggunaan media sosial pada sekolah menengah atas. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 14*(1), 1–11.

Umniyyah, U., Cahyani, P. D., Meiliani, A., & Pradana, H. H. (2024). Gambaran *smartphone addiction* pada siswa SMKN 1 Kota Blitar. *New Psycho Aksara: Jurnal Psikologi, 2*(1), 14–19.

Zhu, W., Zhang, Y., Lan, Y., & Song, X. (2025). Smartphone dependence and its influence on physical and mental health. *Frontiers in Psychiatry, 16*, 1–10.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.